

POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA IBU SINGLE PARENT YANG BERCERAI DI DESA MEKAR BARU KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA

Oleh:
DEDE MARIANA
NIM. E51112056

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017

e-mail: dedemarina89@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Pola Asuh Anak Pada Keluarga Ibu *Single Parent* Yang Bercerai di Desa Mekar Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Para ibu yang berstatus *single parent* sejak ditinggal meninggal oleh pasangannya harus berperan ganda dalam menghidupi keluarganya. Disetiap kehidupan seseorang pasti memiliki kehidupan yang selalu berhubungan dengan keluarga, Keluarga merupakan kelompok yang mengidentifikasikan diri dengan anggota nya terdiri dari dua individu atau lebih, asosiasinya dicirikan dengan istilah khusus, yang boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah atau hukum, tetapi berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai keluarga. Adapun teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu Interaksi di teoritisi oleh Gillin dan Gillin. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lain halnya dengan keluarga orangtua tunggal atau *single parent* adalah keluarga yang mana hanya ada satu orangtua tunggal hanya atau ibu saja. Pola pengasuhan anak memiliki beberapa cara: Pola asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Liberal, Pola Asuh Permisif, dan Pola asuh tidak terlibat. Hasil penelitian ini menunjukkan orangtua cenderung memakai pola asuh demokratis, dikarenakan orangtua menyadari pola pengasuhan di dalam keluarga yang akan membentuk karakter anak. Anak yang hidup di dalam pola asuh ini memiliki sifat lebih kreatif dalam berinteraksi dengan temannya.

Kata Kunci : Pola Asuh, *Single Parent*, Anak

Abstract

This paper aims to describe about parenting children In A Single Parent Family in the village of divorced sub-district of Desa Mekar Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. The mother who is a single parent since her partner died by the left must double plays in his family live. Every person's life certainly has a life that is always in touch with the family, the family is the group which identified themselves with its members consist of two or more individual, asosiasinya is characterized by specific terms, which may be not bound by ties of blood or law but functioned in such a way that they think of themselves as a family. As for the theory that researchers use in this study i.e. interaction theorists by Gillin and Gillin. Social interaction is the key of all social life. This study uses qualitative methods to the type of research deskriptif. Another case of a single parent family or single parent family is where there is only one single parent only or the mother only. Patterns of child care has a number of ways: parenting democratic, Authoritarian Parenting, Parenting is Liberal, Permissive Parenting, and parenting is not involved. The results of this research show the parents tend to wear, because democratic parenting parents aware of parenting patterns in the family who will shape the character of the child. Children who live in this parenting has been more creative in interacting with his friend.

Keywords: Parenting, *Single Parent*, Child

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelembagaan(institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat, setiap individu berangkat dari sistem sosial keluarga sebelum ia memasuki sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat kemudian kembali dalam sistem sosial keluarga. Keluarga juga merupakan subsistem (unit) kelembagaan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dalam sistem sosial yang lebih besar, seperti masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila ungkapan “Sumber kekuatan dan kesejahteraan suatu bangsa adalah kekuatan dan kesejahteraan keluarga.” (Hendi, Dkk.2001:5).

Seiring dengan perkembangan waktu setiap masyarakat pasti mengalami perubahan begitu pula dalam keluarga. Masalah dalam benturan ekonomi, status sosial, bahkan perceraian dan kematian, sehingga, salah satu anggota keluarga tidak dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik. Keluarga dengan yang memiliki komposisi tidak lengkap, sehingga hanya memiliki seorang ayah atau seorang ibu bersama anak-anak yang sering disebut dengan istilah orangtua tunggal atau *single parent*).

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang istri yang ditinggalkan suaminya karena meninggal paling tidak dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, meski menjadi orangtua tunggal terbilang tak mudah dijalani, sangat banyak wanita yang menjadi ibu sekaligus kepala keluarga tetap sukses membesarkan anaknya, namun jika mendapat pelayanan konseling yang tepat ia dapat melalui masa gelapnya. Idealnya, ia harus mendapatkan konseling kedukaan yang tepat sehingga kedukaannya tidak berlarut-larut (tidak lebih dari 6 bulan). Kenyataan pahit yang terjadi dalam kehidupan adalah meninggalnya ayah dan anak kecil yang menjadi yatim, Menghadapi anak yang kehilangan ayah seperti ini membuat kewajiban seorang ibu lebih berat dari sebelumnya. Tanggung jawabnya menjadi lebih luas. Ia dapat menyelamatkan anaknya dari masalah yang dihadapi, tapi pada saat yang sama bila ia melukai hati anaknya, maka luka hati anaknya menjadi berkali lipat.

Anak yang ditinggal meninggal oleh ayahnya disebut anak yatim tentu berada dalam kondisi sedih, untuk anak yang usianya lebih dari 10 tahun, ia sudah memahami apa itu kematian dan berita kematian ayahnya dapat disampaikan

kepadanya, tapi harus memberikan rasa optimis kepadanya bahwa ibu akan berusaha untuk membesarkannya. Di usia ini, anak harus mengetahui apa itu kematian dan begitu juga tentang kehidupan, berbeda dengan anak yang usianya di bawah 10 tahun.

Memperkuat jiwa anak merupakan kewajiban penting yang harus dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya, ibunya harus meyakinkannya dengan penuh kesabaran dan keteguhan bahwa dirinya dapat melindunginya dan dengan perbuatannya harus mengajarkan anak menjadi lebih sabar. Anak harus diajarkan ketegaran dan istiqamah di samping tidak lupa mengambil langkah-langkah bahwa ia memikirkan apa yang dirasakan anaknya.

Menjadi seorang orangtua tunggal bukanlah hal yang gampang, namun demikian anda harus menerimanya dengan lapang dada. Melakukan penyesuaian diri dengan kondisi baru adalah langkah yang bisa dilakukan. Baik mereka yang telah dewasa maupun anak-anak harus mampu berbuat lebih baik ketika orang tua tunggal dianggap sebagai pilihan yang layak bukanlah sebagai situasi patologis. Mulailah bersikap positif dan fokus pada manfaat dari orang tua tunggal. Seperti dengan mengurangi ketegangan konflik di rumah. Caranya, hargai setiap otonomi baru yang dibuat di rumah dengan begitu, setiap

individu di rumah akan merasa dihargai dan lebih berarti.

Seorang ibu pasca kematian suaminya harus memperkenalkan anaknya dengan keluarga ayahnya dan berusaha menciptakan kondisi agar anaknya dapat berhubungan lebih baik dan luas dengan mereka, sehingga ia dapat membiasakan dirinya dengan lingkungan mereka dan tetap riang. Anak tentu membutuhkan kasih sayang dan kedisiplinan agar tetap terkontrol, tidak syah bahwa bila ayahnya masih hidup ia pasti melakukan aturan yang telah ditetapkan.

Kewajiban penting yang harus dilakukan ibu untuk anaknya pasca meninggalnya ayah adalah menentukan kewajiban dan tanggung jawab bagi anak, Ibu juga punya kewajiban mengontrol pekerjaan rumah anaknya. Hal ini harus terus dilakukan ketika anak tidak memperhatikannya, tapi bila anak memberikan perhatian untuk melakukan pekerjaan rumahnya, maka ibu tidak terlalu ketat lagi dalam mengontrolnya. Ibu harus menghormati sikap anak yang ingin merasa independen, selama tidak merugikan orang lain dan melalaikan aturan. Ibu harus menghormati sikap anak dalam mengelola uang sakunya, tapi penggunaanya perlu mendapat bimbingan ibu, bukan perintahnya. Artinya, ibu lebih bersifat mengontrol dan bukan memerintah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pola asuh adalah Suatu keseluruhan Interaksi antara orangtua dengan anak dimana orangtua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Konsep mengenai pola pengasuhan ini sudah berapa kali mengalami perubahan sesuai dengan perubahan jaman, sebab dari jaman dulu keluarga berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat.

Pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial, dalam konteks keluarga anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup di dunia (Martin & Colbert 1997 : 75). Menurut Darling (dalam Prasetawati 2000), Pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam mempengaruhi tingkah laku anak. Pola asuh orangtua merupakan

interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Martin & Colbert (2010 : 87) terdapat 5 macam pola asuh yaitu :

1. Pola asuh Demokratis

Pola asuh Demokratis adalah Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka, Orangtua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

2. Pola asuh Otoriter

Pola asuh seperti ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang

dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

3. Pola asuh Permisif, Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

4. Pola asuh Liberal

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

5. Pola asuh tidak terlibat

Orangtua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya, waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi, Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis kepada anaknya.

Keluarga sering disebut sebagai institusi terkecil yang ada dalam masyarakat. Didalamnya kita dapat menelusuri banyak hal, mulai dari hubungan antar individu hubungan otoritas, Pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan masuknya nilai-nilai masyarakat. Keluarga merupakan sebagai kelompok yang mengidentifikasi diri dengan anggotanya terdiri dari dua individu atau lebih, asosiasinya dicirikan dengan istilah-istilah khusus, yang boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah atau hukum, tetapi berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai keluarga. Keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat sesungguhnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk budaya dan

perilaku sehat dari keluargalah pendidikan kepada individu dimulai, tatanan masyarakat yang baik diciptakan, budaya dan perilaku sehat dapat lebih dini ditanamkan. Oleh karena itu, keluarga mempunyai posisi yang strategis untuk dijadikan sebagai unit pelayanan kesehatan karena masalah kesehatan dalam keluarga saling berkaitan dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi juga keluarga dan masyarakat yang ada disekitarnya.

Keluarga juga sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan pergaulan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak, Komunitas ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama dimana saja dalam satuan masyarakat manusia (Suharto 1991:64). Ada 5 macam sifat keluarga menurut (Suharto 1991: 64) yaitu :

1. Ada hubungan suami istri
2. Bentuk perkawinan dimana suami istri diadakan dan dipelihara
3. Susunan nama dan istilah termasuk cara menghitung keturunan ada
4. Memiliki harta benda keluarga

5. Mempunyai tempat tinggal untuk kelangsungan hidup anggota keluarga nya.

Struktur sebuah keluarga memberikan gambaran tentang bagaimana suatu keluarga itu melaksanakan fungsinya dalam masyarakat. Adapun macam-macam Struktur Keluarga diantaranya adalah :

1. Patrilineal

Adalah : keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah

2. Matrilineal

Adalah : keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.

3. Matrilokal

Adalah : sepasang suami-istri yang tinggal bersama keluarga sedarah istri.

4. Patrilokal

Adalah : sepasang suami-istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami.

5. Keluarga Kawin

Adalah : hubungan suami-istri sebagai dasar bagi pembinaan keluarga dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian

keluarga karena adanya hubungan dengan suami atau istri.

Terbentuknya keluarga berawal dari pernikahan, menurut UU no 1 tahun 1974 pasal 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Akan tetapi pada saat ini konsep keluarga bukan lagi seperti yang diungkapkan oleh Khairudin (2002:9) “ Keluarga merupakan salah satu kelompok sosial terkecil, biasanya terdiri dari ayah, ibu, satu anak atau lebih dan didalamnya ada kasih sayang, saling mengasihi, dan rasa peduli serta adanya kontrol dan mempunyai motivasi sosial masing-masing dalam keluarga” , atau seperti yang diungkapkan Ihromi (2002:27), “keluarga sebagai satu kesatuan dari sejumlah orang yang saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam rangka menjalankan peranan mereka sebagai suami, istri, ibu, bapak, anak-anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan karena pada saat ini konsep keluarga bisa hanya terdiri dari satu orang tua baik itu ayah atau ibu saja, sehingga dari konsep keluarga yang seperti ini muncul lah konsep *single parent*.

Pengertian *single parent* menurut Suhendi (2001:127) adalah “keluarga yang terdiri dari orangtua tunggal baik ayah atau Ibu sebagai akibat dari perceraian dan kematian”. Pengertian *Single parent* menurut Newman dan Newman (Dalam Syahrani, 2004:32) *Single parent* adalah keluarga didalam struktur keluarga hanya terdapat satu orangtua saja. Baik ayah maupun ibu yang dikarenakan oleh kematian, perceraian ataupun status perkawinan yang tidak jelas atau dapat juga mengadopsi anak. Sedangkan menurut Haffman (Dalam Syahrani, 2004:35) *Single parent* adalah orangtua yang merangkap ayah sekaligus ibu dan sebaliknya. Dalam membesarkan dan mendidik anak dan mengatur kehidupan keluarga karena perubahan dalam struktur keluarga akibat perceraian, ditinggal pasangan hidup atau kematian.

Syahrani (2004:59) menegaskan bahwa :

Single parent adalah orang yang melakukan tugas sebagai orangtua (ayah, atau ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. *Single bearti* satu atau sendiri dan *parent bearti* orang tua. *Single parent* adalah keluarga yang terdiri orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian

dan kematian. Single parent dapat terjadi pada lahirnya seseorang anak tanpa ikatan perkawinan yang syah dan pemeliharannya yang menjadi tanggungjawab itu.

Menurut Moh. Surya (2003:230) yang dimaksud orangtua tunggal (dalam konsep barat disebut "*Single Parent*") yaitu :

Orangtua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian, atau karena salah satu meninggal dunia. Kejadian ini dapat menimpa siapa saja baik muda maupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia. Sehingga ibu menyendiri bersama anggota keluarganya, atau ibu meninggal dunia sehingga ayah menyendiri bersama dengan keluarganya.

Perimutter dan Hall (Dalam Suhendi 2001:129) mengatakan bahwa *single parent* adalah orang tua tanpa pasangan yang menghabiskan waktu atau seluruh hidupnya untuk merawat anak sendirian. Hal ini diakibatkan beberapa hal seperti perceraian, pasangan hidup meninggal atau tidak menikah kemudian mengadopsi anak. Sedangkan menurut Yusuf (2003:86) "*Single parent families* (keluarga *single parent*) bearti keluarga yang terdiri dari ayah atau ibu yang

bertanggungjawab mengurus anak setelah perceraian kematian atau kelahiran anak diluar nikah."

Santrock (1995:243)

mengemukakan ada dua macam *single parent* yaitu :

- a. *Single Parent mother* yaitu ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambilan keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi psikis anak.
- b. *Single parent father* yaitu ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga, mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga selain kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.

Kondisi sebagai orangtua tunggal (*single parent*) memang tidak semua bisa menghadapi apalagi jika ditambah pandangan dan komentar miring sebagian masyarakat pengakuan dan penerimaan untuk struktur keluarga yang menganut pola *single parent* dari masyarakat juga merupakan faktor yang membantu mental bagi pelaku *single parent*. Penghormatan dengan cukup dengan menghargai orangtua tunggal sebagai seorang manusia

atas segala perjuangan yang dihadapinya dan menerima struktur keluarga yang dianut oleh seorang orangtua tunggal (meliputi orangtua dan anak). Tidak perlu mengasihani secara berlebihan, hal ini cenderung membuat lemah mental seorang *single parent*.

Anak dari orangtua tunggal lebih cenderung terkena masalah dalam kehidupannya sehari-hari serta terganggu dalam hal pendidikan dibanding anak yang memiliki orangtua utuh mereka juga dilaporkan cenderung lebih rentan terkena *substance use* seperti merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan narkoba. Karena mereka mencari kesenangan dengan melakukan hal tersebut sebagai pelarian dan untuk menarik perhatian orangtua mereka (Kelly 2008: 56).

Demikian pula halnya pengawasan orangtua *single parent* cenderung berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak pengawasan yang kurang terhadap anak-anak dalam melakukan aktifitas pekerjaannya sehari-hari dapat membuat mereka bingung dalam menentukan tindakan karena tidak mempunyai tempat untuk berbagi. Sumber seperti pendapatan dan faktor penyebab *stres* lainnya dapat menentukan apakah orangtua *single parent* dan anaknya mencerminkan perilaku yang positif atau negatif dalam aspek psikologisnya seperti hubungan

anak dan orangtua. Ibu *single parent* dapat menjadi kurang perhatian pada anak mereka. Hal ini dikarenakan ibu harus mencari nafkah menggantikan ayah dan harus bekerja. Sehingga, ibu sering kurang memberikan perhatian pada anaknya. Saat dalam keadaan emosional yang kurang baik akibat lelah bekerja, maka ibu bias jadi mengasuh anak dengan cara yang tidak tepat dan proporsional.

Orangtua tunggal atau *single parent* menjadi fenomena yang dianggap biasa di Indonesia, penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa akibat dari perceraian atau kematian salah satu pasangan akan membuat struktur keluarga mengalami perubahan peran dan beban tugas dalam mengasuh anak. Inilah yang akan menentukan komunikasi pengasuhan antara orangtua tunggal dengan anak.

Keluarga *single parent* dikepalai oleh orangtua tunggal, di mana orangtua tunggal tersebut harus melakukan komunikasi pengasuhan dan kontrol sekaligus. Orangtua tunggal harus mampu beradaptasi dengan kondisi pengasuhan yang harus dijalani akibat perubahan peran dan beban tugas mengasuh anak, selain itu orangtua tunggal juga memiliki kondisi emosional khusus seperti, kekecewaan dan kesepian karena terpisah atau kehilangan pasangannya. Hal ini lah yang bisa menghambat komunikasi antara

orangtua tunggal dengan anak dalam proses pengasuhan.

Dalam penelitian ini peneliti memusatkan perhatian pada *single parent mother*. Jadi *single parent mother* adalah ibu sebagai orangtua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, mendidik, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan pengertian ibu yang berstatus *single parent* atau orang tua tunggal ibu adalah seorang wanita yang suaminya sudah meninggal, ditinggal cerai atau ditinggal suaminya pergi dan tidak kembali yang harus membesarkan anaknya sendirian. Oleh sebab itu, ibu tersebut harus dapat membesarkan anak-anaknya dengan status orang tua tunggal tersebut dia memiliki dua peran dalam keluarganya tersebut, peran-peran tersebut ialah peran sebagai seorang ayah dan peran sebagai ibu. Peran sebagai ayah dia harus dapat memberikan nafkah kepada keluarganya sedangkan sebagai ibu dia juga harus semua keperluan rumah tangganya serta dapat memberikan kasih serta mendidik anak-anaknya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan suatu teori untuk mendukung penelitian yang akan peneliti

lakukan dari awal sampai akhir agar mendapatkan jawaban dan kesimpulan pada penelitian tersebut. Adapun teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu *Interaksi* di teoritisi oleh Gilin dan Gilin.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu, tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan untuk mencapai tujuannya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan penelitian deskriptif. (Moleong, 2009:186) metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Lebih lanjut menurut Kirk dan Miller (1986:9) Jenis penelitian deskriptif (deskriptif research) yaitu jenis penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan

manifulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap obyek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.

D. PEMBAHASAN

1. Peran Ibu Sebagai *Single Parent* Dalam Keluarga

Ibu yang berperan sebagai *single parent* harus mampu membagi waktu untuk berperan sebagai ayah dan sebagai ibu sekaligus. Perannya sebagai ayah sebagai seorang pemimpin keluarga kecil yang dimilikinya. Kemandiriannya dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara sendiri, menafkahi kebutuhan hidup keluarganya menjadi tanggung jawab bagi seorang ibu *single parent*. Menjalankan dua peran tersebut bukanlah hal yang mudah, dan tidaklah mudah untuk menyandang status ini ditengah-tengah masyarakat kota yang masih memandang sebelah mata akan keberadaan mereka. Dan kadang kala

mendapat cap negatif dari lingkungannya. Berdasarkan observasi dan kajian dokumen yang telah di lakukan, ternyata di Desa Mekar Baru terdapat fenomena *single parent* ini bekerja sebagai buruh cuci, pedagang, seperti membuka warung kecil-kecilan dan sembako, dan ada pula yang bekerja sebagai karyawan rumah makan. Di Desa Mekar Baru Fenomena ini, berdasarkan observasi, dokumen dan hasil wawancara menunjukkan bahwa penghasilan ibu *single parent* yang bekerja sebagai buruh cuci sebesar 900.000 perbulan mempunyai tanggungan dua orang anak, mempunyai rumah sendiri berbeda dengan ibu *single parent* yang bekerja dengan membuka warung kecil-kecilan mempunyai hasil sebesar 3.000.000 perbulan dan mempunyai tanggungan anak tiga orang dan satu orangtua kandungnya, berbeda pula dengan ibu *single parent* yang bekerja sebagai karyawan rumah makan penghasilannya sebesar 2.100.000 perbulan, dan memiliki tanggungan dua orang anak tetapi rumah masih mengontrak.

2. Tingkat Ekonomi dan Keadaan *Single Parent*

Manusia sebagai makhluk sosial ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas, dan hal itu sama pada setiap orang tetapi berbeda-beda alat pemuas kebutuhannya. Begitu kondisi perempuan sebagai orangtua tunggal di desa mekar baru, kondisi ekonomi ibu yang menjadi *single parent* ini terbilang tidak semuanya baik karena hamper semua *single parent* hanya mengandalkan tenaga dalam bekerja, sehingga hasilnya hanya pas-pasan saja.

Kehidupan *single parent* yang dahulunya bekerja saja yang terbilang cukup sukses, karena selain lebih memiliki keahlian serta mempunyai pengetahuan. Sementara para *single parent* yang lainnya hanya mengandalkan peninggalan orangtua maupun peninggalan suami sehingga keadaan ekonominya terbilang pas-pasan belum lagi ada *single parent* yang sama sekali tidak memiliki peninggalan sehingga bekerja hanya mengandalkan tenaga dan jasa.

Kondisi *single parent* yang bekerja terbilang cukup banyak, namun sebagian saja yang mendapat perhatian dari pihak pemerintah, mungkin karena

kondisi lingkungan serta jangkauan wilayah yang terbilang sulit sebab para *single parent* ini tidak mengetahui untuk mengakses informasi, sehingga kalau ada kegiatan masyarakat hanya tahu dari mulut ke mulut saja. Keadaan para orangtua tunggal ini sangat memprihatinkan karena mereka bekerja serta mendidik anak seorang diri dan tidak dapat perhatian penuh dari pemerintah, sehingga para ibu-ibu lainnya inisiatif membentuk organisasi, dalam pembuatan organisasi saja tidak ada perhatian dari pihak pemerintah, hanya dari pihak pengajian serta pihak gereja saja yang peduli dengan *single parent* yang berjuang dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Melalui organisasi inilah berbagai pengetahuan serta kegiatan positif lainnya dilakukan para ibu-ibu dan bukan hanya para *single parent* saja yang ikut serta dalam kegiatan ini, tetapi ibu-ibu lainnya ikut serta dalam memberikan pengetahuan serta motivasi terhadap ibu-ibu *single parent* ini.

3. Usaha Ibu *Single Parent* dalam Pola Asuh terhadap anak Faktor Pendorong Proses Penyesuaian Diri

Betapa beratnya beban hidup yang dijalani seorang ibu yang *single parent* dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya disamping mereka mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari. Meskipun berat tapi bagi ibu-ibu yang berstatus *single parent* yang ada di Desa Mekar Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya masih mampu untuk memberikan pendidikan formal kepada anak-anaknya. Berbagai cara pola asuh yang diterapkan para ibu *single parent* kepada anak-anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi, latar belakang ibu yang berstatus *single parent* itu sendiri. Jika dikaji secara dalam bahwa ibu sebagai *single parent*, pola asuh yang diberikan kepada anak-anaknya bervariasi menurut pemikiran mereka jika cara yang dilakukannya merupakan yang terbaik buat perkembangan anak-anaknya. Hasil wawancara dan observasi di lapangan banyak sekali pola asuh yang diterapkan antara memberikan kebebasan dengan tidak adanya ketertiban atau pola asuh yang *permisif* dimana kecenderungan pola asuh seperti ini anak akan menjadi manja, tidak patuh, mau menang sendiri, tidak mandiri, dan disisi lain orangtua dalam hal ini Ibu akan selalu menanggung semua akibat dari perilaku anaknya dimana mereka sendiri tanpa menyadari hal itu. Disamping pola asuh yang *permisif* ada juga yang menerapkan dengan tertib tapi tidak ada kebebasan atau dengan kata lain *koersif*, kecenderungan dari pola asuh seperti ini dimana anak dipaksa untuk melakukan

perubahan yang sesuai dengan keinginan orangtuanya maka suatu saat anak akan menuntut kepada orangtuanya untuk memberikan perhatian kepada nya. Dengan harapan pola asuh *koersif* yang diterapkan mereka atau ibu yang sebagai orangtua *single parent*, dapat merubah perilaku anaknya yang tidak sesuai dengan yang mereka anut dengan tidak atau tanpa memperdulikan perasaan anak-anaknya. Status Ibu sebagai *single parent* sangatlah berat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya tanpa pendamping atau suami yang merupakan penopang usaha untuk rumah tangga dan itu menyebabkan perannya menjadi ganda. Berdasarkan hasil observasi dilapangan diketahui bahwa peran ibu yang berstatus *single parent* ini lebih banyak waktunya digunakan untuk mencari nafkah. Hal ini membuat para ibu *single parent* menjadi kurang dalam memberikan perhatian ataupun kasih sayang kepada anak-anaknya.

Kondisi dan situasi ini yang membuat tugas ibu yang berstatus *single parent* sangat berat dimana semua waktunya digunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya dalam mencari nafkah. Dengan demikian waktu yang digunakan untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya sangat terbatas sekali. Selain itu para sebagian ibu *single parent*

sangat sulit untuk memberikan perhatian dan pola asuh kepada anak-anaknya.

Seperti diketahui bahwa tanggung jawab seorang ibu adalah memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya serta mengurus semua rumah tangga keluarganya, kegiatan yang dilakukan para ibu *single parent* di Desa Mekar Baru kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, tugas sebagai ibu tidak hanya sebagai pemimpin dalam rumah tangga, tetapi juga bertanggung jawab mengurus, merawat, membimbing, serta mendidik anak-anaknya, termasuk melakukan pekerjaan di luar rumah untuk mencari nafkah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan seperti salah seorang ibu yang berstatus *single parent* sehari-hari bekerja sebagai penjual gado-gado, subuh hari sudah harus meninggalkan rumah untuk kepasar untuk berjualan gado-gado dan siang hari baru pulang ke rumah kadang kala sampai sore hari jika pembeli sedang sepi. Lain halnya dengan ibu-ibu *single parent* yang bekerja sebagai karyawan swasta yang pagi-pagi sudah harus meninggalkan rumah untuk pergi bekerja ke rumah makan. Dimana sebagian ada yang sore harinya mencari tambahan dengan menjadi tukang cuci ataupun berjualan kecil-kecilan, sehingga waktu

luang yang dimiliki oleh ibu *single parent* dikatakan sedikit.

Berdasarkan hasil observasi dan data yang ada bahwa para ibu *single parent* yang bekerja tentu separuh waktunya digunakan untuk bekerja dan mengurus anak-anaknya. Sebagian waktu yang digunakan bagi ibu yang berstatus *single parent*, waktu yang digunakan untuk bekerja antara 8 jam sampai dengan 10 jam setiap harinya. Dengan demikian waktu luang yang tersedia buat memberikan pola asuh terhadap anak-anaknya sangatlah sedikit, walaupun demikian para ibu-ibu berperan sebagai *single parent* tetap berusaha untuk memberikan perhatian dan kasih sayangnya terhadap anak-anaknya.

Faktor Penghambat Proses Penyesuaian Diri

Mengasuh dan mendidik anak hingga menjadi individu yang mandiri, berbudi pekerti, sehat, pintar, berakhlak serta religious bukan mudah bagi setiap orangtua. Bukan pekerjaan yang sederhana, walaupun banyak buku-buku panduan dalam mendidik dan mengasuh anak bagi *single parent* tidak semuanya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena setiap keluarga mempunyai latar belakang masing-masing dan setiap anak adalah individu yang tidak sama dengan yang lain. Pekerjaan dan tanggung jawab besar pengasuh anak yang sejatinya

dipikul berdua, ketika harus dijalani dan dihadapi sendiri terasa lebih berat, Berbagai masalah harus dihadapi sendiri mulai dari keuangan, kesehatan dan pendidikan anak. Sebagai orangtua *single parent*, pemenuhan kebutuhan anak sebagai akan figure orangtua lengkap dalam proses perkembangannya pun harus dilakukan sendiri, Hal ini dilakukan untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya dalam menjalani kehidupan tanpa kehadiran seorang ayah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan kepada ibu-ibu *single parent* maka dapat diketahui bahwa keadaan ataupun situasi yang keluarga itu memiliki kekuatan tersendiri, hal itu karena semua peran yang ada dijalankan sesuai tuntutan lingkungan maupun keadaan didalam satu keluarga, dimana setiap anggota keluarga memiliki peranan penting dalam menjalankan perannya. Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi peran wanita sebagai ibu, Ibu sebagai istri dan anggota masyarakat begitu juga dengan peran ayah yang menjadi laki-laki sebagai ayah, sebagai suami, dan juga sebagai anggota masyarakat. Keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang paling besar perannya bagi kesejahteraan sosial dan kelestarian anggota-anggotanya terutama anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang

terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi setiap individu, keluarga merupakan wadah tempat bimbingan dan latihan setiap anggota keluarga sejak kehidupan mereka yang sangat muda. Dan diharapkan dari keluargalah seseorang dapat menempuh kehidupannya yang dewasa.

Begitu juga dengan kehidupan *single parent* yang dahulu memiliki peran serta fungsinya didalam keluarga yang berbeda dengan suami kini keadaannya berbeda sehingga apa yang menjadi tugas suami juga dikerjakan oleh ibu yang menjadi *single parent* ini. Ada beberapa perempuan *single parent* ini yang dahulunya juga mencari nafkah namun penghasilan utama tetap diperoleh dari penghasilan suami, namun ada juga yang bekerja setelah berstatus *single parent* karena desakan ekonomi serta tuntutan hidup yang kian besar. Faktor utama yang menjadi kendala bagi ibu-ibu yang berstatus *single parent* di Desa Mekar Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya adalah faktor ekonomi, dalam mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi para ibu yang berstatus *single parent* ini harus bekerja keras dalam melakukan berbagai macam profesi pekerjaan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Disamping untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, mereka juga tidak lupa memikirkan pendidikan anak-

anaknya. Sebagian besar ibu-ibu yang berstatus *single parent* di desa ini mereka bekerja sebagai buruh cuci, pedang, dan karyawan dirumah makan.

Seperti halnya salah seorang ibu *single parent* bekerja sebagai buruh cuci dengan penghasilan yang tidak pasti setiap bulannya dengan keterbatasan waktu yang dimiliki, mereka tidak lupa memperhatikan pendidikan kepada anaknya. Lain halnya dengan salah seorang ibu yang berstatus *single parent* yang bekerja sebagai pedagang dengan penghasilan yang tentu tidak tetap setiap harinya, tetapi ibu ini tetap memikirkan perkembangan pendidikan anaknya, Ibu menyadari bahwa kurangnya waktu untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anaknya, dengan harapan kelak dikemudian hari anaknya menjadi anak yang beradab dan berakhlak.

4. Penerapan Pola Asuh Terhadap Anak Pada Keluarga Ibu *Single Parent*

Masa remaja bervariasi pada setiap anak, tapi pada umumnya berlangsung antara usia 10 sampai 18 tahun. Di dalam masa remaja pembentukan identitas diri merupakan salah satu tugas utama, sehingga saat masa remaja selesai sudah terbentuk identitas diri yang mantap. Unsur-unsur yang memegang peran penting dalam pembentukan identitas diri adalah

Pembentukan suatu rasa kemandirian, peran seksual, identifikasi gender, dan peran sosial serta perilaku.

Berkembangnya masa remaja terlihat saat ia mulai mengambil berbagai macam nilai-nilai etik, baik dari orang tua, remaja lain dan ia menggabungkannya menjadi suatu sistem nilai dan dirinya sendiri. Pada masa remaja, rumah merupakan landasan dasar (base), sedangkan ‘dunianya’ adalah sekolah maka bagi remaja hubungan yang paling penting selain dengan keluarganya adalah dengan teman sebaya. Pengertian dari rumah sebagai landasan dasar adalah anak dalam kehidupan sehari-hari tampaknya ia seolah-olah sangat bergantung kepada teman sebayanya, tapi sebenarnya ia sangat membutuhkan dukungan dan orang tuanya yang sekaligus harus berfungsi sebagai pelindung di saat ia mengalami krisis, baik dalam dirinya atau karena faktor lain. Pada masa ini penting sekali sikap keluarga yang dapat berempati, mengerti, mendukung, dan dapat bersikap komunikatif dua anak dengan sang remaja dalam pembentukan identitas diri remaja itu.

Dengan berakhirnya masa remaja dan memasuki usia dewasa, terbentuklah dalam suatu identitas diri, Keberhasilan yang diperoleh atau kegagalan yang dialami dalam proses pencapaian kemandirian merupakan pengaruh dari

fase-fase perkembangan sebelumnya. Kegagalan keluarga dalam memberikan bantuan/dukungan itu secara memadai, akan berakibat dalam ketidak mampuan anak untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan emosinya.

Sedangkan keberhasilan keluarga dalam pembentukan remaja telah mengambil nilai-nilai etik dari orang tua dan agama, ia mengambil nilai-nilai apa yang terbaik bagi dia dan masyarakat pada umumnya. Jadi penting bagi orang tua untuk memberi teladan yang baik bagi remaja, dan bukan hanya menuntut remaja berperilaku baik, tapi orang tua sendiri tidak berbuat demikian.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian diatas penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Ternyata meskipun mereka merupakan orangtua tunggal yang mengasuh, membesarkan anak-anak dan mengurus keperluan dan kebutuhan keluarga tanpa bantuan pasangan, mereka dapat beradaptasi dengan keadaan dan terus berjalan maju demi keluarga mereka yang harus tetap hidup dan

berjalan maju, meski dengan banyak rintangan, halangan, bahkan hinaan dan cap negatif dari masyarakat luas dan lingkungannya. Namun demikian tentunya tidak semua ibu yang berstatus *single parent* dapat melakukannya karena berbagai masalah yang dihadapinya. Namun setidaknya satu hal yang perlu diingat idealnya semua orang tidak ingin menjadi *single parent*, dan semua orangtua ingin anak-anak dan keluarga merasa aman, nyaman dan menjadi anak yang baik yang dapat dibanggakan. Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orangtua terhadap anak.

F. SARAN

Peran seorang ibu di dalam sebuah keluarga sangatlah besar salah satunya adalah dalam mendidik anak. Bagi para ibu yang akan menjalankan peran ganda, sebagai *single parent* harus memiliki manajemen waktu yang efektif serta mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik secara baik. Apabila ia

berada di tempat kerja, maka ia harus mengkonsentrasikan diri sepenuhnya pada pekerjaannya, dan sebaliknya, apabila ia telah berada di rumah, maka ia harus mencurahkan seluruh perhatiannya terutama pada anaknya, juga makan, dan belajar.

Beberapa rekomendasi dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Sebagai orangtua tunggal hendaknya selalu berfikir positif dan senantiasa tetap bersemangat dalam mencari nafkah untuk memnuhi kebutuhan keluarga.
2. Sebagai orangtua tunggal ibu *single parent* janganlah minder dalam pergaulan pada lingkungan sekitar berusaha untuk membuka diri dalam segala hal terutama dalam mengasuh dan mendidik anak. Disegala kesibukan dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang ada berusaha untuk bangkit dan belajar dalam memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya demi mempersiapkan masa depan anak yang lebih baik.

G. REFERENSI

Sumber Buku

Baumird, (2009) *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Suara Bebas.

Bungin, B (2007) *Analisis data Kualitatif*. Jakarta : Kencana media grup

BSEP, Donatianus (2011) *Teori Ilmu Sosial dan Perubahan*

Gillin, G (2010) *Hubungan Sosial*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Hendi, (2001) *Kesejahteraan Keluarga*. Bandung : Graha Ilmu.

Hurlock, (1990) *Sikap Orang Tua Mengasuh Anak*. Yogyakarta: Erlangga.

Ihromi, (2002) *Motivasi Sosial Keluarga*. Bandung: Gramedia

Khairudin, (2002) *Konsep Keluarga*. Tangerang: Graha Ilmu

Maryanto (2004) *Keperibadian Anak*. Jakarta : Gramedia.

Petranto, I (2005) *Mengembangkan Kreativitas Anak* Jakarta : Gramedia

Suhendi, (2001) *Keluarga Single Parent*, Bandung: Alfabeta.

Soerjono, S (2002) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta; PT Raja Grafindo.

Soerjono, S (2009) *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta : PT. RINEKA CIPTA

Surya, M (2003) *Orang Tua Tunggal*. Tangerang: Pustaka Pelajar.

Skripsi :

Pratiwi, N (2010) *Hubungan Keperibadian Anak Dengan Pola Asuh Ibu Single Parent*. Skripsi. Pontianak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Rahmawati, A (2009) *Pengaruh Ibu Single Parent Dalam Mengembangkan Keperibadian Anak*. Skripsi. Pontianak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Rujukan Elektronik :

Duval dan Miller 1985. *keluarga dengan orangtua tunggal*.

<http://bustanova.wordpress.com>
Gardener 1983 <http://psychologymania.wordpress.com/2011/07/09>

Gillin daan gilin dalam Soekanto : [blogspot.com/2010/06/pengertian interaksi sosial](http://blogspot.com/2010/06/pengertian-interaksi-sosial).

Hastuti 2004
[http://selviaarabiaazahra.wordpress.com/2010/05/10/komunikasi-efektif antara orangtua dan anak/](http://selviaarabiaazahra.wordpress.com/2010/05/10/komunikasi-efektif-antara-orangtua-dan-anak/)

Hendi , DKK (2001:5), hendi [dkk.blogspot.com/2014/10/ single-parent-html](http://dkk.blogspot.com/2014/10/single-parent-html).

Newman daan newman dalam Syahrani eprint.ums.ac.id/37913/Bab%201.pdf

Primutter dan Hall
<http://digilib.esaunggul.ac.id> maka hidup pda perempuan single parent.



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Dede Marina
NIM / Periode lulus : ES1112056 / Periode IV
Tanggal Lulus : 10 Juni 2016
Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi
Program Studi : Sosiologi
E-mail address/ HP : dedemarina88@yahoo.com / 081347955693

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa (*) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

Pola Asuh Anak Pada keluarga Ibu Single Parent yang Bercerai Di Desa Mekar Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain).

☐ Secara *fulltext*

☒ *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 23 Januari 2017

m. Marina
DEDE MARINA
NTM. ES1112056

Catatan :

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)